

## **Yos Sebagai Pengintegrasian Masyarakat Desa Pedawa**

**Ni Putu Arik Febriani\*, I Wayan Suwena, Aliffiati**

Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unud

Email: [ptanikfebriani@gmail.com](mailto:ptanikfebriani@gmail.com)

Gianyar, Bali, Indonesia

**\*Corresponding Author**

### **Abstract**

Pedawa Village community, Banjar sub-district, Buleleng Regency has two kawitan namely kulit and kawitan lokal. Kawitan kulit that found in Pedawa Village is the general kawitan in Bali, meanwhile kawitan local of the Pedawa Village community refers to Yos which must be owned by all Pedawa Village communities. The Yos has a highly glorified God and the god closest to the community because the God is believed to be a protective deity, with the existence of the Yos the formation of social class in society. This reserach aimed to know the status and role of community members based on Yos, and to reveal the implications of Yos for the social structure of the Pedawa Village community. The results of the study revealed that there were 14 types of Yos. From several types of Yos, there are several members of community who have the status and role in a ceremony namely as Balian Desa, Premas, Headman, Janbangul, Pedewasan, and Sekaa Gong. Yos also has important implications and meanings toward the Pedawa Village community. The implications of Yos on aspects of the pedawa Village community belief system, besides the implications there are also meanings of Yos covering religious meaning, social meaning and cultural meaning.

**Keywords:** *Yos, integration, and status*

### **Abstrak**

Masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memiliki dua *kawitan* yaitu *kawitan* kulit dan *kawitan* lokal. *Kawitan* kulit merupakan *kawitan* pada umumnya di Bali, sedangkan *kawitan* lokal masyarakat Desa Pedawa menyebut dengan “*Yos*” yang wajib dimiliki oleh semua masyarakat. *Yos* tersebut terdapat dewa yang sangat dimuliakan dan dewa yang paling dekat dengan masyarakat karena dewa tersebut dipercayai sebagai dewa pelindung, dengan adanya *Yos* tersebut maka terbentuknya kelas sosial dalam masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk mengetahui status dan peran anggota masyarakat berdasarkan *Yos*, dan untuk mengungkap implikasi *Yos* dalam struktur sosial masyarakat Desa Pedawa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada 14 macam *Yos*. Dari macam-macam *Yos* tersebut terdapat beberapa anggota masyarakat yang memiliki status dan peran dalam suatu upacara yaitu berperan sebagai *Balian Desa*, *Premas*, Kepala Desa, *Janbangul*, *Pedewasan*, dan *Sekaa Gong*. Adapun implikasi dari *Yos* yaitu implikasi *Yos* terhadap kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, implikasi *Yos* pada aspek sistem kepercayaan masyarakat, selain implikasi terdapat juga makna dari *Yos* meliputi makna religi, makna sosial, dan makna budaya.

**Kata Kunci :** *Yos, integrasi, dan status*

#### **Info Article**

Received	: 23 <sup>rd</sup> August 2019
Accepted	: 22 <sup>nd</sup> August 2020
Publised	: 31 <sup>st</sup> August 2020

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, sangat kental dengan hukum adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat adat yang ditunjukkan untuk mengatur kebutuhan masyarakatnya (Kadek Andre Hendrawan dan Putu Sugi Ardana, 2018: 1). Lokalitas dalam suatu wilayah tidak dapat terlepas dari sistem yang diberlakukan di dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah sistem kekerabatan di dalam struktur masyarakat (Sari, 2015: 1). Kelompok kekerabatan masyarakat Bali dikenal dengan istilah *dadia*, yang merupakan gabungan dari keluarga luas *patrilineal* yang tinggal dalam satu pekarangan. Fungsi yang paling utama dari *dadia* adalah melakukan usaha produktif dalam bidang ekonomi, memelihara hubungan tolong-menolong dalam kegiatan-kegiatan sosial-budaya maupun politik. Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Bali saat ini masih dikatakan cukup kuat. Mereka yang berasal dari kerabat yang sama (tunggal *dadia*) memiliki hubungan sosial yang sangat kuat (Geriya, 2000: 116).

Masyarakat Hindu Bali mengenal kelompok kekerabatan *soroh kawitan*, yang merupakan asal mula atau leluhur seseorang yang menjadi cikal bakal keberadaan keluarganya di masa kini atau bisa dikatakan bahwa *kawitan* adalah asal mula sebuah *soroh* atau *clan* yang ada di Bali. Secara universal, di Bali hanya mengenal satu *kawitan*, tetapi menariknya di Desa Pedawa mengenal dua *kawitan* yaitu *kawitan* kulit dan *kawitan* lokal.

Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Desa Bali *Aga* yang ada di Bali Utara. Letak Desa Pedawa berdampingan dengan empat desa Bali *Aga* yang lain, yaitu Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, dan Banyuseri (Mayuko,

2015: 5). Desa Pedawa yang merupakan salah satu desa tua yang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa lain selain desa Bali *Aga* yang ada di Bali. Keunikan dari segi bahasa maupun ritual keagamaan yang kental yang menjadikan Desa Pedawa ini sangat unik (Putu Edy Suryadi Yasa, dkk, 2017: 3). Desa Pedawa ini tidak mengenal sistem kasta (*wangsa*) seperti di Bali umumnya. Semua masyarakat di sana memiliki kedudukan yang setara. Masyarakat hanya mengenal istilah *tetua desa*, yang dipilih secara tidak langsung oleh masyarakat desa. Sistem kekeluargaan seperti masyarakat Bali pada umumnya hanya mengenal sistem *patrilineal*. Dalam sistem kekerabatan ini, kedudukan anak laki-laki sangat penting baik di dalam keluarga maupun di dalam Pura (Ariawan dkk, 2018: 5).

Masyarakat Desa Pedawa mengenal dua *kawitan*, yaitu *kawitan* kulit dan *kawitan* lokal. *Kawitan* kulit merupakan asal mula atau leluhur seseorang yang menjadi cikal bakal keberadaan keluarganya di masa kini. Sedangkan, *kawitan* lokal masyarakat Desa Pedawa menyebut dengan “*Yos*” yang wajib dimiliki oleh semua masyarakat Desa Pedawa.

*Yos* merupakan kelompok-kelompok kekerabatan karena di dalam *Yos* tersebut terdapat keluarga inti yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Mengenai kelompok-kelompok kekerabatan, ada tiga kategori kelompok kekerabatan yang sebenarnya menyangkut fungsi-fungsi sosial dari kelompok-kelompok kekerabatan, yaitu: kelompok kekerabatan berkorporasi (*corporate kingroups*), kelompok kekerabatan kadangkala (*occasional kingroup*), dan kelompok kekerabatan menurut adat (*circumscriptive kingroups*) (Koentjaraningrat, 1992: 114). Berdasarkan dari uraian

Koentjaraningrat, maka *Yos* masuk ke dalam kategori kelompok berkorporasi (*corporate kingroups*) karena *Yos* merupakan kelompok-kelompok kekerabatan yang jumlah masyarakatnya relatif kecil atau tidak banyak dan mereka masih saling mengenal serta bergaul antar sesamanya.

Desa Pedawa memiliki 14 macam *Yos* di mana dengan adanya *Yos* tersebut maka terbentuknya kelas sosial atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat Desa Pedawa. Menurut Soerjono Soekanto, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi (Belva Hendy Lukmana dan Bambang Wiratsasongko, 2017: 3). Individu-individu memiliki status dan peran yang berbeda-beda itu merupakan pencerminan hak dan kewajiban yang berbeda pula. Seperti contohnya masyarakat yang menyembah atau *menyungsung Yos Gunung Agung* dan *Yos Labuan aji* yang memiliki status dan peran yang berbeda. Berdasarkan uraian dan pemaparan yang ada di latar belakang, maka penelitian ini menengahkan judul sebagai berikut, "***Yos Sebagai Pengintegrasian Masyarakat Desa Pedawa***".

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat mengedepankan dua pokok permasalahan sebagai berikut: Bagaimana status dan peran anggota masyarakat berdasarkan *Yos* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali ?, Bagaimana implikasi *Yos* pada struktur sosial masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali ?

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui status dan peran anggota masyarakat berdasarkan *Yos*, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng,

Bali. Untuk mengetahui implikasi *Yos* pada struktur sosial masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat sendiri. Sedangkan sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakraman Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. jenis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Status dan Peran Anggota Masyarakat Berdasarkan *Yos* di Desa Pedawa**

#### **1. Asal-usul *Yos***

Mengenai sejarah dari asal-usul munculnya *Yos* di Desa Pedawa, sampai saat ini masyarakat Desa Pedawa tidak memiliki catatan dan tidak ada yang mengetahuinya secara pasti asal-usul adanya *Yos* adalah berawal dari seseorang yang mengalami kesakitan. Pada saat seseorang tersebut merasa kesakitan, maka mereka akan *nunas* (meminta) petunjuk dari *Ida Bhatara* yang melalui *balian* atau orang pintar, dan setelah dilihat bahwa seseorang tersebut belum memiliki *Yos*. Dengan tidak memiliki *Yos* maka seseorang tersebut akan mengalami kesakitan secara terus-menerus. Setelah mempunyai *Yos*, kesakitan yang dialami orang tersebut akan hilang tanpa diobati. Untuk mencari *Yos*, maka seseorang harus melakukan

upacara yang disebut dengan upacara *Nedunang Periang*. Versi lain mengenai asal-usul *Yos* yaitu berawal dari seseorang yang datang dari *soroh* yang berbeda dan memohon perlindungan dan keselamatan ke salah satu dewa yang *melinggih* di pura yang ada di Desa Pedawa, secara tidak langsung mereka akan *menyungsung* atau menyembah *Yos* yang bersemayam atau *melinggih* di pura tersebut. Seperti misalnya ada seseorang yang datang dari *soroh pasek gel-gel* ke Pura Munduk Madeg yang ada di Desa Pedawa, di sana mereka memohon perlindungan dan keselamatan, maka secara tidak langsung mereka akan *menyungsung* atau menyembah *Yos munduk madeg*. Secara tidak langsung seseorang tersebut *menyungsungpasek gel-gel* dan *Yos* yang mereka *sungsung* adalah *Yos munduk madeg*.

## 2. *Yos*

Masyarakat Desa Pedawa mengenal dua *kawitan*, yaitu *kawitan kulit* dan *kawitan lokal*. *Kawitan kulit* yang terdapat di Desa Pedawa merupakan *kawitan* atau *soroh* atau *dadia* pada umumnya di Bali. Sedangkan, *kawitan lokal* masyarakat Desa Pedawa menyebut dengan “*Yos*” yang wajib dimiliki oleh semua masyarakat Desa Pedawa. *Yos* tersebut terdapat dewa yang sangat dimuliakan dan dewa yang paling dekat dengan masyarakat karena dewa tersebut dipercayai sebagai dewa pelindung. *Yos* berasal dari kata *niosin* yang berarti pemujaan atau *sungsungan* masyarakat mengarah ke *dewa* tersebut.

### a. Perbedaan *soroh* dengan *Yos*

Perbedaan *soroh* dengan *Yos* yaitu *soroh* adalah *wiwit* asal dari luar atau *soroh kawitan* yang berasal dari luar atau bisa dikatakan sebagai keturunan *kawitan* leluhur. *Soroh* tersebut ada hubungan dengan *kawitan* pada umumnya di Bali. *Soroh* di Desa Pedawa biasanya

masyarakat menyebut dengan istilah *kawitan kulit* seperti misalnya *soroh* atau *kawitan kulit* Pasek Bendesa Mas dan lain sebagainya. Sedangkan kalau *Yos* di Desa Pedawa adalah *dewa* yang *disungsung* oleh masyarakat serta *dewa* yang memperhatikan masyarakat. Biasanya masyarakat meminta restu terhadap *dewa* yang ada di dalam *Yos* tersebut agar diberi keselamatan dan kesehatan.

### b. Upacara *Nedunang Periang*

Pelaksanaan upacara keagamaan adalah hal positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa. Upacara keagamaan membuktikan kebenaran hakiki dari tatacara dan tradisi yang dimiliki masyarakat (Dzofir, 2017: 6). Masyarakat Desa Pedawa melaksanakan suatu upacara keagamaan bagi mereka yang ingin mendapatkan *Yos*. Cara untuk mendapatkan *Yos* tersebut yaitu dengan cara melakukan upacara keagamaan yang disebut dengan upacara *Nedunang Periang*. *Nedunang periang* berasal dari kata “*nedun*” yang berarti turun dan “*periang*” yang berarti *Hyang* atau *dewa*. Upacara *nedunang periang* adalah upacara yang sudah diberi petunjuk dari *Ida Bhatara* melalui *balian* atau orang pintar kemudian orang pintar atau *balian* tersebut akan kerangsukan dan akan mengatakan bahwa “kamu *Yosnya* ini karena menurut *wahyu* kamu *Yosnya* ini”. Dengan adanya petunjuk dari *Ida Bhatara* melalui *balian* tersebut, maka seseorang tersebut akan mengetahui *Yos* apa yang akan *disungsung*nya.

Upacara *nedunang periang* dilakukan di *sanggah kemulan* selama 12 jam dan dilakukan pada waktu malam hari. Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat pemimpin upacara. Pemimpin upacara tersebut ditentukan oleh anggota keluarga yang melaksanakan upacara.

Sarana upacara *nedunang periang* yaitu dengan membuat *banten* seperti *banten pejati* atau di Desa Pedawa disebut dengan *banten daksina baas pipis canang meraka* di *sanggah kemulan* yang diikuti oleh *premas* dan anggota keluarga yang ingin mendapatkan *Yos*. *Banten daksina baas pipis canang meraka* merupakan *banten* pokok atau *banten* utama masyarakat Desa Pedawa.

### Macam-macam *Yos* dan Jaringan Hubungan Diadik dan Diferensialnya

#### a. Macam-macam *Yos*

Di Desa Pakraman Pedawa memiliki empat belas (14) macam *Yos* diantaranya ialah: (1) *Yos Gunung Agung*; (2) *Yos Kemulan Bingin*; (3) *Yos Penyarikan*; (4) *Yos Bukit Anyar*; (5) *Yos Labuan Aji*; (6) *Yos Embang*; (7) *Yos Munduk Duwur*; (8) *Yos Kemulan Telaga Waja*; (9) *Yos Pengempelan*; (10) *Yos Rambut Siwi*; (11) *Yos Gadung Gaduh*; (12) *Yos Muspait*; (13) *Yos Kemulan Munduk Madeg-Batan Kadap*; (14) *Yos Batur Mekasa*.

#### b. Jaringan Hubungan Diadik dan Diferensial *Yos*

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan. Hubungan sosial mencerminkan kesatuan-kesatuan kelompok yang didasari hubungan kekerabatan atau garis keturunan (Hendry, dkk, 2013: 3 dan 4). Hubungan diadik *penyungsung Yos* terjadi pada saat akan berlangsungnya upacara keagamaan di Pura Bingin, seperti *sangkep* atau rapat anggota masyarakat *penyungsung Yos Gunung Agung* dengan anggota masyarakat *penyungsung Yos Kemulan Bingin* mengenai upacara keagamaan di Pura Bingin yang akan dilaksanakan, *ngayah* di Pura Bingin, dan lain sebagainya. Di sanalah akan terjadi hubungan diadik antara *penyungsung Yos Gunung Agung* dengan *penyungsung Yos*

*Kemulan Bingin*. Hubungan diadik juga terjadi pada saat akan berlangsungnya upacara keagamaan di Pura Munduk Madeg karena di Pura Bingin maupun di Pura Munduk Madeg hanya terdapat dua *Yos* yang *melinggih* di pura tersebut. Berbeda halnya dengan *Yos* yang *melinggih* atau bersemayam di Pura Desa dan di Pura Telaga Waja. Di sana akan terjadi hubungan diferensial karena masing-masing pura yaitu di Pura Desa maupun di Pura Telaga Waja terdapat lima *Yos* yang *melinggih*.

Tata nilai sebagai pengintegrasian di mana masyarakat bersama-sama untuk melakukan persembahyangan dan pemujaan terhadap dewa yang merupakan suatu keyakinan untuk memuja dewa yang *melinggih* atau bersemayam di dalam *Yos* tersebut. Aturan-aturan yang mengikat masyarakat *penyungsung Yos* seperti adanya *sangkep* atau rapat anggota masyarakat mengenai upacara keagamaan atau perbaikan pura. Adanya suatu Ide-ide atau konsepsi-konsepsi tentang hal-hal yang dianggap atau dipandang sangat berharga dalam hidup dan meresapi bagian terpusat dari masyarakat seperti memohon keselamatan dan kesehatan, murah rezeki, *ngayah* atau mengambil pekerjaan secara sukarela di pura tempat bersemayam atau *melinggihnya Yos*, saling hormat-menghormati antara *penyungsung Yos* satu dengan *Yoslainnya*, hidup rukun, suka bergotong royong, memberikan *dana punia* atau sumbangan secara sukarela untuk perbaikan pura atau untuk kepentingan di pura tempat *melinggih* atau bersemayamnya *Yos*. Tata nilai tersebut merupakan sebuah bentuk sosialisasi untuk menanamkan nilai integrasi sosial kepada masyarakat agar mereka sadar dan memahami bahwa mereka adalah sebuah sistem yang perlu menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial di antara anggota masyarakat (Zidni, 2017: 10).

### Status dan Peran Anggota Masyarakat Berdasarkan Yos

Sesungguhnya tidak semua *penyungsong Yos* memiliki status dan peran di dalam upacara, tetapi hanya beberapa anggota masyarakat saja yang memiliki status dan peran dalam suatu upacara. masyarakat yang *menyungsong Yos Gunung Agung* yang mempunyai status dan peran sebagai *balian desa*. *Balian desa* tersebut harus sesuai dengan keturunan. *Balian desa* adalah seorang yang memiliki wewenang atau kewajiban sebagai pemuput segala upacara dari adat. Kewajiban dari seorang *balian desa* yaitu sebagai pemuput upacara dari adat atau upacara di pura yang dibantu oleh *premas*.

Selain status dan peran dari *penyungsong Yos gunung*, juga terdapat status dan peran dari masyarakat yang *menyungsong Yos Labuan Aji*. *Premas* adalah seseorang yang *mengempon pura dadia* atau sama dengan pemangku pura *dadia*. *Premas* memiliki kewajiban yang sama dengan *pemangku* yaitu membantu *Ulu Desa mepinunas* atau *nganteb balian* yang biasa disebut *moncol* artinya setiap langkah berkaitan dengan *parahyangan*. Selain mempunyai status dan peran sebagai *premas*, masyarakat yang *menyungsong Yos Labuan Aji* juga mempunyai status dan peran sebagai *kelian adat*.

Di Desa *Pedawa* juga terdapat status dan peran sebagai *janbangul* dalam suatu upacara keagamaan. *Janbangul* adalah orang yang berperan sebagai penghubung manusia dengan dewa yang dilaksanakan dengan cara menghaturkan atau *nguningan banten* atau sesajen yang dipersembahkan. *Penyungsong Yos penyarikan* mempunyai status dan peran sebagai *sekaa gong*. Status dan peran sebagai *sekaa gong* juga dimiliki oleh *penyungsong* dari *Yos Bukit Anyar* dan *Yos Embang*.

Adanya *Yos* tersebut maka terbentuknya kelas sosial dalam masyarakat Desa *Pedawa*. Seperti yang dikemukakan oleh Turner (dalam Morris, 2003: 316 dan 317), bahwa struktur sosial adalah suatu sistem relasi dan status sosial, sebuah pengaturan posisi yang melibatkan institusionalisasi dan pengekalan kelompok dan relasi, sebagai gagasan tentang masyarakat sebagai sistem diferensial dari struktur posisi yang mengisyaratkan hierarki dan eksploitasi. Konsep struktur sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai konsep yang membentuk susunan pelapisan dan pola hubungan antara orang-orang yang terikat dalam suatu sistem sosial yang dibatasi atau dikendalikan oleh norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang disepakati bersama (Qorih Saleha, 2013: 4). Kelas sosial dalam masyarakat Desa *Pedawa* berdasarkan *Yos* dapat dilihat dari posisi atau kedudukan *balian desa* pada saat upacara keagamaan di pura dimana *balian desa* wajib menempati posisi paling depan, kemudian diikuti oleh *premas-premas*, *krama ngarep*, dan yang terakhir adalah masyarakat Desa *Pedawa* yang mengikuti upacara keagamaan tersebut.

### Implikasi Yos Pada Struktur Sosial Masyarakat Desa Pedawa

#### 1. Implikasi Yos

##### a. Implikasi Yos Terhadap Kehidupan Dalam Keluarga dan Masyarakat

Implikasi *yos* terhadap kehidupan dalam keluarga merupakan dampak yang dirasakan secara internal, dimana implikasi ini langsung dirasakan oleh individu maupun oleh keluarganya sebagai orang-orang terdekat. Implikasi dirasakan bagi masyarakat yang tidak mempunyai *yos* yaitu mereka akan mendapat kendala berupa kesakitan secara terus menerus walaupun mereka berobat itu tidak akan dapat

menyembuhkan mereka. Setelah memiliki *yos* maka secara tidak langsung penyakit yang mereka alami akan hilang tanpa diobati. Implikasi tersebut bukan hanya dirasakan atau dialami oleh individu melainkan juga dirasakan atau dialami oleh keluarga terdekat seperti istri, anak, cucu, dan orang-orang terdekat lainnya. Dengan memiliki *yos* maka kehidupan keluarga akan harmonis dan diberikan kesehatan serta keselamatan oleh *dewa* yang berstana dalam *yos* yang mereka *sungsung*.

Sebagai implikasi eksternal yaitu implikasi terhadap masyarakat yang merupakan implikasi yang tidak langsung. Pada masyarakat Desa Pedawa yang tidak mempunyai *yos* maka mereka akan mengalami hukum dari segi *skala* dan *niskala*. Dari segi *skala* orang tersebut akan menjadi *kecue* yaitu istilah lokal dari masyarakat Desa Pedawa yang artinya menjadi buah bibir di lingkungan masyarakat Desa Pedawa, dan dari segi *niskala* maka orang tersebut akan mengalami kesakitan terus-menerus dalam keluarganya.

#### b. Implikasi *Yos* Pada Aspek Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Pedawa

Pada dasarnya, sistem keyakinan adalah kumpulan konsepsi-konsepsi manusia mengenai dunia gaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya. Konsepsi-konsepsi tersebut termasuk dentang dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, dan kesusastaan suci (Pratiwi, 2017: 7). Implikasi *yos* dapat menimbulkan perasaan yang mendalam terhadap ketulusan hati seseorang saat memuja *dewa* yang berstana dalam *yos* tersebut, karena dengan memiliki *yos* diyakini terhindar dari musibah karena di dalam *yos* tersebut terdapat *dewa* yang sangat dimuliakan atau *dewa* pelindung. Mereka percaya bahwa *dewa* tersebut akan memberikan perlindungan berupa

kesehatan dan keselamatan, maka dari itu masyarakat Desa Pedawa sangat percaya akan adanya *yos* tersebut. Implikasi *yos* dalam aspek religi yang ditunjukkan untuk memperkokoh kepercayaan dinamisme yang didasarkan pada keyakinan akan adanya kekuatan gaib.

## 2. Makna *Yos*

### a. Makna Religi

Masyarakat Desa Pedawa melakukan kegiatan sembahyang karena adanya dorongan emosi keagamaan sehingga mereka melakukan kelakuan keagamaan yang menimbulkan makna religius yang tersirat. Makna religius berkaitan dengan aspek keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang dipuja di *yos* tersebut oleh *penyungsungnya* atau pemujanya. *Yos* menurut masyarakat Desa Pedawa memiliki kesakralan tersendiri, sehingga setiap masyarakat Desa Pedawa diwajibkan untuk memiliki *yos*. Oleh karena itu, *yos* tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Pedawa karena kepercayaan masyarakat Desa Pedawa terhadap hal-hal *niskalam* membuat mereka sadar bahwa seberapa pentingnya untuk memiliki *yos*.

### b. Makna Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Rasa kebersamaan tampak pula dalam masyarakat Desa Pedawa dalam perilaku ketika bersama dalam keterlibatan mereka mempersiapkan segala keperluan upacara maupun sebuah kegiatan sakral. *Yos* pada masyarakat Desa Pedawa dapat diinterpretasikan sebagai media membangun kebersamaan untuk memperkuat ikatan sosial.

### c. Makna Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai apa yang mereka miliki dan

rasakan yang dijadikan sebagai sistem penilaian terhadap sesuatu yang baik dan buruk. Suatu kebudayaan yang dianggap baik adalah sesuatu yang sesuai dengan ajaran dan harapan dari masyarakat, sedangkan yang dianggap buruk ialah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran dan harapan dari suatu masyarakat (Nanda Diah Anindi dan I.B.Gde Pujaastawa, 2018: 6). Makna budaya dari *yos* tersebut yaitu dilihat dari masyarakat Desa Pedawa yang masih melestarikan *yos* seperti mempercayai dengan cara memuja atau menyembahnya. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah tradisi yang mengandung nilai luhur yang merupakan adat kebiasaan yang selalu diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian mengenai *Yos* sebagai pengintegrasian masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali dapat dibuat kesimpulan yaitu Masyarakat Desa Pedawa mengenal dua *kawitan*, yaitu *kawitan kulit* dan *kawitan lokal* atau *Yos*. Terdapat 14 macam *Yos*, dimana dari macam-macam *Yos* tersebut terdapat beberapa anggota masyarakat yang memiliki status dan peran dalam suatu upacara yaitu sebagai *balian desa*, *permas*, kepala desa, *janbangul*, *pedewasan*, *sekaa gong*. implikasi dan makna dari *Yos* yaitu: implikasi *Yos* terhadap kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, implikasi *Yos* pada aspek sistem kepercayaan masyarakat desa pedawa, makna religius, makna sosial, dan makna budaya.

## REFERENSI

- Andini, Nanda Diah, I.B.Gde Pujaastawa. 2018. *Peran Serta Elit Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Bali*. Prodi Antropologi. Universitas Udayana Volume 22 NO.1.
- Ar, Eka Hendry, dkk. 2013. *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*. Pontianak: Jurnal STAIN Pontianak Volume 21 No. 1.
- Ariawan, Gede Adi Puspa, dkk. 2018. *Hukum Adat Kawin Lari Dalam Perspektif UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi Kasus di Desa Pakraman Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng)*. Singaraja. Jurnal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Ilmu Hukum Volume 1 No. 2.
- Dzofir, Mohammad. 2017. *Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*. Jawa Tengah: Jurnal IJTIMAIYA Volume 1 No. 01.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Provinsi Bali.
- Hendrawan, Kadek Andre, Putu Sugi Ardana. 2018. *Tinjauan Terhadap Sahnya dan Akibat Hukum Perkawinan Di Bawah Umur Di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*: Jurnal Hukum Unipas Volume 6 No. 1.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Lukmana, Belva Hendry, dan Bambang Wiratsasongko. 2017. *Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih Pada*

- Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*. Surakarta: Jurnal Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta Volume 32 No. 1.
- Mayuko, Hara. 2015. “*Bentuk Hormat*” *Dialek Bahasa Bali Aga Dalam Konteks Agama*. Jurnal Osaka University Volume 33 No. 2.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. *Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*. Surabaya: Jurnal Universitas Airlangga Volume 5 No. 2.
- Saleha, Qoriah. 2013. *Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan*. BULETIN PSP Volume 21 No. 1.
- Sari, Frawita. 2015. *Sistem Kekerabatan Sosial Masyarakat dalam Penggunaan Gelar Kebangsawanan “Yang” dan “Abang” di Kota Muntok Kepulauan Bangka (1734-1816)*. Jurnal Criksetra. Program Studi Pascasarjana. Universitas Indonesia Volume 4 No. 8.
- Yasa, Putu Edy Suryadi, dkk. 2017. *Pengelolaan dan Realisasi Dana Peturunan Krama Desa Dalam Pelaksanaan Sabha Di Desa Bali Aga*. Singaraja: Program S1 Akuntansi. Universitas Pendidikan Ganesha Volume 07 No. 01.
- Zidni. 2017. *Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan*. Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Hamzanwadi Volume 2 No. 2.